

## STRATEGI PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT ILMU INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

AnduElviani<sup>1</sup>, Zulkifli Musthan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kendari, Indonesia

Email: [elvianiandi@gmail.com](mailto:elvianiandi@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulkifli@iainkendari.ac.id](mailto:zulkifli@iainkendari.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan integrasi agama dan sains dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai buku, artikel jurnal, dan literatur relevan yang membahas integrasi ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pengembangan integrasi dapat dipetakan ke dalam tiga level utama. Pertama, Paradigmatik (Filosofis), yaitu pembangunan kerangka filosofis yang menempatkan agama dan sains dalam satu kesatuan epistemologis dengan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kedua, Implementatif (Praktis), yaitu penerapan integrasi melalui kurikulum, metode pembelajaran, penelitian, dan budaya akademik yang menekankan keterhubungan antara nilai spiritual dan pendekatan saintifik. Ketiga, Evaluatif (Pengawasan dan Pengembangan Berkelanjutan), yaitu monitoring mutu pembelajaran, revisi kurikulum, kolaborasi lintas disiplin, serta penjaminan mutu akademik untuk memastikan konsistensi visi integratif. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi agama dan sains bukan sekadar retorika, melainkan strategi sistematis yang menuntut konsistensi visi, kreativitas pedagogis, dan komitmen institusional. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat model integrasi ilmu sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

**Kata Kunci :** Agama dan Sains; Integrasi Ilmu; Filsafat Pendidikan; Pendidikan Islam; Strategi Pengembangan

### ABSTRACT

*This article aims to examine strategies for developing the integration of religion and science from the perspective of Islamic educational philosophy through library research with a qualitative-descriptive approach. The analysis draws on books, journal articles, and relevant scholarly works discussing the integration of knowledge. The findings indicate that integration strategies can be mapped into three main levels. First, the Paradigmatic (Philosophical) level, which involves constructing a philosophical framework that places religion and science within a unified epistemological foundation encompassing ontology, epistemology, and axiology. Second, the Implementative (Practical) level, which applies integration through curriculum design, teaching methods, research, and academic culture that emphasize the connection between spiritual values and scientific approaches. Third, the Evaluative (Continuous Monitoring and Development) level, which focuses on monitoring academic performance, revising curricula, fostering interdisciplinary collaboration, and implementing*

*quality assurance to ensure consistency of the integrative vision. This study highlights that the integration of religion and science is not merely rhetorical but a systematic strategy requiring consistency of vision, pedagogical creativity, and institutional commitment. The findings are expected to provide theoretical contributions to strengthening the model of knowledge integration while offering practical recommendations for the development of Islamic education in the modern era.*

**Keyword :** *Development Strategy; Integration Of Knowledge; Islamic Education; Philosophy Of Education; Religion And Science*

## A. PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan sains adalah salah satu topik sentral dalam filsafat ilmu kontemporer. Berbagai model telah ditawarkan, mulai dari konflik, independensi, hingga dialog dan integrasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap relasi agama dan sains sangat bergantung pada konteks budaya dan isi kajiannya (Leicht et al., 2022). Ilmu dalam Islam dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya pengetahuan ('ilm) sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan mengokohkan keimanan manusia. Namun, realitas sejarah pendidikan Islam modern menunjukkan adanya dikotomi yang memisahkan antara ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu sains (ulum al-kauniyah). Dikotomi ini muncul akibat ketidakmampuan mengintegrasikan model berpikir klasik ulama dengan model berpikir sekuler Barat yang masuk melalui sistem pendidikan modern. Dikotomi ilmu agama dan sains masih menjadi problem mendasar dalam tradisi pendidikan Islam. Pemisahan keduanya melahirkan jurang epistemologis yang berimplikasi pada lemahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam, yang sering dianggap hanya fokus pada aspek normatif-religius tanpa memberikan bekal yang memadai dalam bidang sains dan teknologi.

Akibatnya, banyak perguruan tinggi Islam dianggap hanya menghasilkan lulusan dengan kompetensi teologis, tetapi lemah dalam aspek sains dan teknologi. Sementara itu, lembaga pendidikan umum dianggap sekuler dan tidak mampu memberikan dasar spiritual yang kokoh. Kondisi ini memunculkan kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan lulusan dengan kompetensi integratif—yakni religius sekaligus ilmiah

Pemikiran tentang integrasi atau islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini dilakukan oleh kalangan intelektual muslim. Secara totalitas, hal ini dilakukan di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul dan menyamai orang-orang Barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai sekuler, oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan

pemahaman secara islami dan diperkuat dalam sudut pandang filosof. Debat table yang mengkotomi ilmu Agama (Timur) dan ilmu umum (Barat) ini menjadi sebuah tantangan dunia integrasi yang akan penulis bahas dalam integritas Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Daulay et al., 2020).

Strategi pengembangan integrasi dapat dipetakan ke dalam tiga level utama: (1) Paradigmatik, yaitu pembangunan kerangka filosofis yang menempatkan agama dan sains dalam satu kesatuan epistemologis; (2) Implementatif, yaitu penerapan integrasi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, riset, serta budaya akademik; (3) Evaluatif, yaitu monitoring berkelanjutan melalui instrumen kinerja, kepuasan mahasiswa, revisi kurikulum, serta kolaborasi lintas disiplin. Hasil kajian ini menegaskan bahwa integrasi agama dan sains bukanlah sekadar retorika, melainkan strategi sistematis yang menuntut konsistensi visi, kreativitas pedagogis, serta kesungguhan institusi pendidikan Islam (Moh Sholahuddin, 2022).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada penelaahan literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan tema strategi pengembangan ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu integrasi agama dan sains.

Langkah-langkah penelitian kepustakaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Pengumpulan Data – menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder, seperti karya pemikiran tokoh integrasi ilmu (misalnya Syed M. Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Azyumardi Azra) serta jurnal-jurnal kontemporer terkait pendidikan Islam dan integrasi ilmu.
- Klasifikasi Data – mengelompokkan referensi berdasarkan tiga level strategi pengembangan: paradigmatik, implementatif, dan evaluatif.
- Analisis Data – menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi ide-ide pokok, pola pemikiran, serta strategi yang ditawarkan dalam literatur.
- Penarikan Kesimpulan – menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian sistematis yang menegaskan relevansi integrasi agama dan sains bagi penguatan paradigma pendidikan Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang komprehensif serta memperkaya khazanah teoritis tentang strategi pengembangan ilmu dalam perspektif filsafat integrasi agama dan sains.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Level Paradigmatik (Filosofis)

Pada level paradigmatik, integrasi agama dan sains dimulai dari pembangunan kerangka filosofis yang menempatkan keduanya dalam satu kesatuan epistemologis. Menurut Mutma'inah (2021), pendekatan integratif harus diawali dengan paradigma yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran diarahkan pada pencarian kebenaran yang bersumber dari wahyu sekaligus observasi empiris. Pandangan ini sejalan dengan (Andi Murniati, 2025) yang menekankan bahwa paradigma deskulerisasi dalam pendidikan Islam membangun kurikulum yang berlandaskan pada tauhid sebagai prinsip epistemologi dasar. mengindikasikan bahwa paradigma integrasi berpijak pada tiga dimensi utama filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

- **Ontologi**

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, agama dan sains dipahami sebagai realitas yang bersumber dari satu hakikat yang sama, yaitu Allah SWT. Ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari wahyu maupun dari hasil observasi empiris, tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan manifestasi dari kebenaran ilahi. Paradigma ontologis ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan menegaskan sifat interdependensi di antara keduanya (Daulay et al., 2020).

- **Epistemologi**

Epistemologi integratif menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Tentang Islamization of knowledge, yang menekankan bahwa sains modern harus diarahkan kembali pada kerangka nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pencarian kebenaran ilmiah tidak berdiri di atas sekularisme, tetapi pada prinsip tauhid sebagai landasan epistemologis.

- **Aksiologi:**

Pada dimensi aksiologi, paradigma integratif mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan agar berorientasi pada kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Tuhan. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan moralitas. Dengan demikian, sains dalam paradigma Islam memiliki nilai-nilai etis yang menjadi pengendali dalam penerapannya ("Nata, A. (2003)").

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa pembangunan kerangka filosofis dalam integrasi agama dan sains berperan penting dalam membentuk visi dan arah pendidikan Islam. Paradigma integratif tidak hanya mematahkan sekat dikotomis antara "ilmu agama" dan "ilmu umum," tetapi juga melahirkan landasan konseptual bagi penyusunan kurikulum, metodologi penelitian, dan orientasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Dengan paradigma ini, integrasi agama dan sains diposisikan sebagai suatu sistem epistemologis yang utuh, konsisten, dan visioner, yang mampu menjawab tantangan modern tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam.

## 1. Level Implementatif (Praktis)

Integrasi ilmu-agama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diterapkan pada kurikulum dan praktik pendidikan. (Desfita; Salminawati; Usiono, 2024) mengusulkan pengembangan kurikulum yang menggabungkan perspektif sains dan nilai-nilai Islam. Studi menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan integratif berhasil menumbuhkan kesadaran nilai etis di kalangan siswa. Metodologi penelitian interdisipliner juga penting untuk mendukung integrasi ini. (Ali Mahmudi et al.,)

menyebutkan perlunya metode riset yang menggabungkan pendekatan empiris dengan refleksi nilai. Dengan demikian, pengembangan sains tidak terjebak pada positivisme semata. Implementasi ini mencakup kurikulum, metode pembelajaran, penelitian, serta budaya akademik yang menempatkan agama dan sains sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

- Kurikulum Terintegrasi

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam kurikulum menjadi langkah utama. Menurut Abudin (“Nata, A. (2003)”), pendidikan Islam harus meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui penyusunan kurikulum yang menempatkan keduanya secara seimbang. Model integratif ini tampak pada kurikulum UIN dan IAIN di Indonesia, yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi multidisipliner.

- Metode Pembelajaran

Pada aspek pedagogis, integrasi diwujudkan melalui metode pembelajaran yang memadukan pendekatan saintifik dengan nilai-nilai spiritual. (Daulay et al., 2020) menekankan perlunya kreativitas dosen dalam menghubungkan konsep-konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur’an (ayat qauliyah) dan fenomena alam (ayat kauniyah). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik.

- Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Level implementatif juga tentang Islamisasi ilmu menekankan pentingnya rekonstruksi disiplin ilmu modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi Islam di Indonesia banyak diarahkan untuk menghubungkan teori-teori sains dengan landasan normatif Islam, baik dalam bidang sosial, teknologi, maupun ilmu alam.

- Budaya Akademik

Implementasi integrasi tidak berhenti pada aspek kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan budaya akademik. Paradigma integralistik harus dihidupkan di lingkungan kampus melalui forum ilmiah, seminar, dan kegiatan lintas disiplin. Budaya akademik integratif ini bertujuan menciptakan suasana ilmiah yang terbuka sekaligus religius, sehingga nilai-nilai agama dapat memberi arah pada perkembangan ilmu.

Level implementatif memperlihatkan bahwa integrasi agama dan sains bukan sekadar konsep teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam praksis pendidikan. Kurikulum yang memadukan ilmu agama dan sains, metode pembelajaran yang menghubungkan nilai spiritual dengan pendekatan saintifik, serta penelitian dan budaya akademik yang berorientasi pada integrasi, semuanya menjadi indikator nyata dari keberhasilan strategi ini. Namun, kajian literatur juga menunjukkan bahwa implementasi integrasi menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya pendidik yang memahami dua ranah sekaligus, serta resistensi sebagian kalangan akademik yang masih memegang paradigma dikotomis. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi visi, pelatihan dosen, serta komitmen institusional agar implementasi integrasi dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, level implementatif berfungsi sebagai jembatan penting yang

menghubungkan kerangka filosofis paradigmatis dengan evaluasi praktis yang dilakukan secara berkesinambungan.

### 3. Level Evaluatif (Pengawasan dan Pengembangan Berkelanjutan)

Evaluasi menjadi bagian penting agar integrasi tidak berhenti pada tataran retorik. (Leicht et al., 2022) menegaskan perlunya indikator evaluasi yang mempertimbangkan persepsi mahasiswa tentang hubungan sains-agama. (Tanzella-Nitti, 2024) menambahkan bahwa kajian dampak sosial dan etis harus masuk dalam agenda evaluasi penelitian.

Evaluasi menjadi kunci agar integrasi tidak berhenti pada tahap wacana atau implementasi awal. Pentingnya monitoring dan evaluasi dalam kurikulum pesantren untuk memastikan bahwa integrasi berjalan sesuai visi lembaga. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kinerja akademik, kepuasan mahasiswa, revisi kurikulum, hingga akreditasi eksternal. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin dan lintas institusi juga menjadi bagian penting dari evaluasi untuk memperbaiki kelemahan implementasi (Machrus et al., 2019). Dengan demikian, level evaluatif berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga kesinambungan integrasi dalam pendidikan Islam. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui monitoring mutu pembelajaran, revisi kurikulum, kolaborasi lintas disiplin, serta sistem penjaminan mutu:

- Monitoring Kinerja Akademik

(Daulay et al., 2020) menekankan bahwa integrasi ilmu harus diuji melalui instrumen akademik, seperti kepuasan mahasiswa, kualitas dosen, dan relevansi kurikulum. Evaluasi ini memastikan bahwa integrasi tidak hanya menjadi slogan, tetapi terukur melalui indikator yang nyata.

- Revisi Kurikulum dan Materi

Penelitian oleh (Muhammad; Harahap, 2019) menegaskan bahwa revisi kurikulum berbasis integrasi perlu dilakukan secara periodik agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evaluasi ini tidak hanya mencakup isi materi, tetapi juga metodologi pengajaran dan penilaian hasil belajar.

- Kolaborasi Lintas Disiplin

Artikel di *Southeast Asian Journal of Islamic Education* (Rahman; Rahman, 2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antar disiplin dan antar perguruan tinggi menjadi bagian dari evaluasi integrasi. Melalui forum ilmiah, seminar, dan riset bersama, kelemahan implementasi dapat diidentifikasi dan diperbaiki.

- Penjaminan Mutu dan Akreditasi

Evaluasi juga dijalankan melalui sistem penjaminan mutu internal dan akreditasi eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Uin; Semarang, 2023) yang mengulas pemikiran Al-Faruqi, bahwa Islamisasi ilmu tidak berhenti pada teori, tetapi perlu dibuktikan dengan instrumen akademik yang terukur dan bersifat internasional.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, level evaluatif berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga kesinambungan visi integratif dalam pendidikan Islam. Tanpa evaluasi, integrasi berpotensi kembali pada pola dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, revisi kurikulum, kolaborasi lintas disiplin, dan penjaminan mutu harus dilakukan secara periodik dan sistematis. Evaluasi juga mendorong inovasi akademik, misalnya mengaitkan riset sains dengan etika Islam, atau mengembangkan

kurikulum sosial-humaniora yang berbasis pada prinsip keadilan sosial. Dengan demikian, level evaluatif menjadi motor penggerak agar integrasi agama dan sains tetap relevan, dinamis, dan berkelanjutan.

#### Rangkuman Pembahasan

- Paradigmatik → menekankan pentingnya fondasi filosofis dan visi keilmuan holistik.
- Implementatif → fokus pada kurikulum, metode pembelajaran, budaya akademik, dan riset integratif.
- Evaluatif → meliputi instrumen kinerja, survei mahasiswa, revisi kurikulum, dan kolaborasi antar disiplin.

Dengan strategi tiga level ini, integrasi agama dan sains dapat berkembang bukan hanya sebagai wacana, tetapi menjadi realitas pendidikan yang melahirkan generasi ulul albab: berilmu, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman.

#### 4. Hubungan Paradigmatik, Implementatif, dan Evaluatif dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara level paradigmatik, implementatif, dan evaluatif membentuk satu rangkaian kesatuan yang sistemik dan berkelanjutan. Level paradigmatik menjadi fondasi filosofis dan epistemologis yang menentukan arah seluruh proses pendidikan. Pada tahap ini, lembaga pendidikan seperti madrasah atau universitas Islam membangun visi keilmuan yang holistik, yaitu pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu sains bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang bersumber dari Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa “integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus diawali dengan paradigma tauhid yang memandang bahwa seluruh disiplin ilmu, baik agama maupun ilmiah, berasal dari sumber yang sama dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan.” Paradigma ini diperkuat oleh Mahmoud (2020) yang menyatakan bahwa “dichotomy between religious sciences and modern sciences can only be resolved through a unified epistemological framework that positions science as part of divine knowledge.” Dengan paradigma tauhid ini, menuntut ilmu diposisikan sebagai aktivitas ibadah, sehingga seluruh disiplin ilmu—baik fisika, biologi, matematika, maupun sosial-humaniora—dipahami dalam kerangka keberimanan dan kesadaran spiritual. Paradigma tersebut menjadi dasar bagi pengambilan keputusan akademik dan perancangan kurikulum yang lebih integratif.

Paradigma yang telah terbentuk selanjutnya diwujudkan pada level implementatif melalui kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan akademik, serta budaya sekolah. Pada tahap ini, guru dan pendidik menerjemahkan visi tauhid ke dalam proses belajar mengajar secara konkret. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa “integrating Islamic values into science learning enables students to understand natural phenomena through both empirical reasoning and spiritual reflection, resulting in a more holistic learning experience.” Misalnya, ketika mengajarkan materi sains seperti sistem tata surya, guru tidak hanya menjelaskan konsep ilmiah tentang revolusi dan rotasi, tetapi juga mengaitkannya dengan ayat Al-Qur’an seperti QS. Al-Anbiya:33 yang menjelaskan

bahwa setiap benda langit beredar pada porosnya. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami fakta ilmiah tetapi juga menghayati kebesaran Allah melalui fenomena alam. Hal ini sejalan dengan temuan Fadli (2021) yang menyatakan bahwa “implementasi kurikulum integratif dilakukan melalui penyelarasan kompetensi ilmiah dengan nilai-nilai keimanan sehingga setiap mata pelajaran menjadi sarana penguatan karakter spiritual peserta didik.” Selain itu, Nugroho (2023) menegaskan bahwa “teachers play a central role in connecting scientific concepts with Quranic messages, allowing students to construct scientific understanding within a spiritual worldview.” Dengan demikian, model pembelajaran berbasis integrasi mempertemukan pendekatan saintifik dengan nilai-nilai spiritual sehingga pembelajaran bersifat kognitif sekaligus afektif. Budaya akademik sekolah juga dibangun secara konsisten melalui kebiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan adab menuntut ilmu, serta kegiatan refleksi spiritual setelah praktik ilmiah di laboratorium.

Tahap berikutnya adalah level evaluatif yang berfungsi memastikan bahwa seluruh implementasi berjalan sesuai dengan visi integratif yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya menggunakan instrumen akademik seperti tes kognitif, tetapi juga mencakup penilaian afektif dan spiritual, misalnya melalui observasi sikap, angket religiositas, rubrik karakter, dan wawancara reflektif siswa. Yusuf (2020) menegaskan bahwa “evaluation in Islamic education must go beyond cognitive outcomes; it must assess spiritual development, ethical disposition, and students’ awareness of God’s signs in the universe.” Evaluasi holistik semacam ini dapat dilakukan secara sistematis melalui model CIPP, sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2021) bahwa “model evaluasi holistik seperti CIPP efektif digunakan untuk menilai keberhasilan kurikulum pendidikan Islam karena mencakup konteks, input, proses, dan produk secara komprehensif.” Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sekolah dapat menentukan apakah integrasi agama dan sains telah berdampak pada peningkatan pemahaman ilmiah sekaligus memperkuat spiritualitas, seperti tumbuhnya rasa syukur dan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan. Jika ditemukan bahwa integrasi tersebut belum optimal, sekolah melakukan perbaikan pada metode pembelajaran atau memberikan pelatihan tambahan kepada guru. Hal ini sejalan dengan Abdullah (2022) yang menyatakan bahwa “continuous curriculum revision is essential to ensure that the integration of religion and science produces measurable impacts on students’ character, morality, and scientific reasoning.”

Dengan demikian, hubungan antara level paradigmatis, implementatif, dan evaluatif dalam pendidikan Islam bukanlah hubungan yang terpisah, melainkan saling menyempurnakan. Paradigma memberikan arah, implementasi mewujudkan arah tersebut dalam tindakan nyata, dan evaluasi memastikan kesesuaian antara konsep dan praktik sekaligus memicu perbaikan terus-menerus. Ketiga level ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Gambaran sistemik ini sejalan dengan berbagai literature akademik mengenai integrasi ilmu agama dan sains yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara fondasi filosofis, praktik pedagogis, dan evaluasi holistik.

## D. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam merupakan sebuah strategi komprehensif yang menuntut fondasi filosofis, penerapan praktis, dan evaluasi berkelanjutan. Model integratif memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara etis, kritis, dan bermakna (Simuziya, 2022) (Desfita; Salminawati; Usiono, 2024) Pada level paradigmatis, integrasi diwujudkan melalui pembangunan kerangka filosofis yang menempatkan agama dan sains dalam satu kesatuan epistemologis dengan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta menghadirkan visi tauhid sebagai landasan pencarian ilmu. Pada level implementatif, integrasi agama dan sains diterapkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, penelitian, dan budaya akademik yang menekankan keseimbangan antara aspek saintifik dan nilai-nilai spiritual. Implementasi ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar konsep teoretis, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan, meskipun masih menghadapi tantangan sumber daya manusia dan resistensi paradigma dikotomis. Selanjutnya, pada level evaluatif, integrasi ditopang oleh mekanisme pengawasan dan pengembangan berkelanjutan melalui monitoring mutu akademik, revisi kurikulum, kolaborasi lintas disiplin, serta sistem penjaminan mutu dan akreditasi. Evaluasi ini menjadi motor penggerak yang menjaga kesinambungan visi integratif sekaligus mendorong inovasi akademik yang relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, integrasi agama dan sains bukanlah retorika, melainkan strategi sistematis yang membutuhkan konsistensi visi, kreativitas pedagogis, komitmen institusional, serta evaluasi berkesinambungan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat model integrasi ilmu serta rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2022). *Evaluating integrated Islamic curriculum*. Journal of Islamic Educational Studies, 7(2), 90–104.
- Ali Mahmudi, Mohammad *et al.* Pembelajaran di Era Society 5.0 PT. Mifandi Mandiri Digital. (2024).
- Andi Murniati. *The Construction of Islamic Religious Education Curriculum Based on Desecularistic-Implementative Approach*. Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, v. 14, n. 01, p. 63–80, 16 jun. 2025.
- Daulay, Haidar Putra *et al.* Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam). 1(2), 49-58. ISSN 2722-7383. (2020).
- Desfita, Vivi; Salminawati, Salminawati; Usiono, Usiono. *Integration Of Science In The Perspective Of Islamic Educational Philosophy And Its Implications In Realizing Holistic Education*. Jurnal As-Salam, v. 8, n. 2, p. 114–134, 18 out. 2024.

- Fadli, R. (2021). *Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum SDIT*. Jurnal Al-Thariqah, 6(2), 140–154.
- Hidayat, A. (2021). *Paradigma integratif pendidikan Islam*. Jurnal Islamica, 8(2), 115–128.
- Leicht, Carola *et al.* *Content Matters: Perceptions of the Science-Religion Relationship*. *International Journal for the Psychology of Religion*, v. 32, n. 3, p. 232–255, 2022.
- Machrus *et al.* Analisis Implementasi Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Theologia*, v. 30, n. 2, p. 291–310, 12 dez. 2019.
- Mahmoud, K. (2020). *Epistemology of Islamic integrated knowledge*. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 45–57.
- Moh Sholahuddin, Agus. Implementasi Integrasi Ilmu Agama, Sains dan Teknologi di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Step-2 IDB Kemenag RI Rejoso Peterongan. v. 3, p. 235–246, (2022).
- Muhammad, Oleh : Harahap, Riduan. Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Hibrul"ulama* , 1(1), 1-17. (2021).
- Nata, A. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Ciputat: UIN Jakarta Press (2003).
- Nugroho, I. (2023). *Integrated STEM-Islamic education*. *Journal of Holistic Pedagogy*, 4(1), 66–80.
- Rahman, Abdul; Rahman, Tasnim Abdul. *Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge*. 2022.
- Rahmawati, S. (2022). *Integration of Islamic values in science learning in madrasah*. *INJOE Journal*, 5(1), 22–35.
- Sari, W. (2021). *Implementation of CIPP model in Islamic higher education*. *Journal of Educational Evaluation*, 12(3), 201–215.
- Simuziya, Nsama Jonathan. *A conceptual analysis of how science, religion, and culture interact and influence each other in polities*. *Cogent Social Sciences*, v. 8, n. 1, 2022.
- Tanzella-Nitti, Giuseppe. *Dialogue Between Theology and Science: Present Challenges and Future Perspectives*. *Religions*, v. 15, n. 11, 1 nov. 2024.
- Yusuf, M. (2020). *Holistic evaluation in Islamic education*. *Fitrah Journal*, 9(1), 55–70.
- UIN, Muslih; SEMARANG, Walisongo. *Ismail Raji al-Faruqi's thought on Islamization of knowledge and its significance for Islamic education* *IJoReSH : Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 2(2), 180–209 (2023).